

BAB II

PERSEPSI DAN TINDAKAN MENDIDIK DALAM PROSES PENDIDIKAN AGAMA ANAK

A. Tinjauan Tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus sebagai makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu objek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci objek tersebut. Hal inilah sangat tergantung bagaimana individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya.¹

Banyak ahli yang mencoba membuat definisi dari '*persepsi*'. Beberapa di antaranya:

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indera. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat

¹<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/-definisi-persepsi/#ixzz1MYOaPoi5>

pencecap, kulit pada telapak tangan sebagai perabaan, yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. (Branca, 1964; Woodworth dan Marquis, 1957).²

Pendapat lainnya, “Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu” (Davidoff, 1981). “Persepsi merupakan proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya” (Moskowitz dan Orgel, 1969).³

Persepsi juga mencakup konteks kehidupan sosial, sehingga dikenalalah persepsi sosial. Persepsi sosial merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang bertujuan untuk mengetahui, menginterpretasi, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, baik mengenai sifatnya, kualitasnya, ataupun keadaan lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang lain sebagai objek persepsi tersebut (Lindzey & Aronson).

Pendapat lain mengatakan,

Persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi). Melalui persepsi inilah kita mengenali dunia sekitar kita, yaitu seluruh dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya. (Meider, 1958).⁴

²Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yog.yakarta: Andi, 2002), cet. ke-3, h. 69.

³Ibid, h. 70.

⁴ www. Persepsi.com

Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindera.⁵

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Seperti telah dipaparkan di depan bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai ayaraf untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 863.

otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa menurut Muhyadi (1989) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

- a. Orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian)
- b. Stimulus yang berupa objek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses dan lain-lain)
- c. Stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu suasana (sedih, gembira dan lain-lain).⁶

3. Jenis-jenis persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu;

- a. Persepsi visual didapatkan dari indera penglihatan. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari.
- b. Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga.

⁶<http://www.infoskripsi.com/Article/Pengertian-Persepsi.html>

- c. Persepsi pengerabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit.
- d. Persepsi penciuman atau olfaktori didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung.
- e. Persepsi pengecapan atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah.⁷

4. Proses terjadinya persepsi

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi di otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai pusat psikologis.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses perspsi ialah individu menyadari tentang misalnya tentang apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.⁸

Proses persepsi yang rumit ini tergantung pada sistem sensorik dan otak. Sistem sensorik kita akan mendeteksi informasi, mengubahnya kedalam implus saraf, mengolah diantaranya dan mengirimkannya ke otak melalui

⁷Ibid

⁸Prof. Dr. Bimo Walgito, Op. Cit., h. 71.

benang-benang syaraf. Otak memainkan peranan yang luar biasa dalam mengolah data sensorik, karena itu dikatakan bahwa persepsi tergantung pada empat cara kerja, yaitu deteksi (pengenalan), transduksi (pengubahan energi dari satu bentuk ke bentuk lainnya), transmisi (penerus) dan pengolahan informasi.⁹

5. Hukum dalam persepsi

Penelitian-penelitian secara eksperimental dilakukan oleh Wertheimer dkk. Dalam persepsi sehingga menemukan beberapa hukum dalam persepsi. Hukum-hukum persepsi menurut teori Gestalt adalah sebagai berikut:

a. Hukum Pragnanz

Pragnanz berarti penting, *meaningful*, penuh arti atau berarti. Jadi apa yang dipersepsikan itu menurut hukum ini adalah penuh arti, suatu kebulatan yang mempunyai arti penuh. Hukum ini oleh kaum gestalt dipandang sebagai hukum yang pokok.

b. Hukum Figure-Ground

Dalam persepsi dikemukakan adanya dua bagian dalam *perceptual field*, yaitu *figure* yang merupakan bagian yang dominan dan merupakan fokus perhatian. Dan *ground* yang melatarbelakangi atau melingkapi. Kalau individu mengadakan persepsi sesuatu, apa yang tidak menjadi fokus dalam persepsi itu akan menjadi latar belakang atau *ground*-nya.

⁹Linda L. Davidoff, *Psikologi SuatuPengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1988), cet. ke-2, h. 238.

c. Hukum kedekatan

Hukum ini menyatakan bahwa apabila stimulus itu saling berdekatan satu dengan yang lain, akan adanya kecenderungan untuk dipersepsi sebagai suatu keseluruhan atau suatu gestalt.

d. Hukum kesamaan

Hukum ini menyatakan bahwa stimulus atau objek yang sama, mempunyai kecenderungan untuk dipersepsi sebagai suatu kesatuan atau sebagai suatu gestalt.

e. Hukum kontinuitas

Hukum ini menyatakan bahwa stimulus yang mempunyai kontinuitas satu dengan yang lain, akan terlihat dari ground dan akan dipersepsi sebagai suatu kesatuan atau keseluruhan.

f. Hukum kelengkapan atau ketertutupan (closure)

Hukum ini menyatakan bahwa dalam persepsi adanya kecenderungan orang mempersepsi sesuatu yang kurang lengkap menjadi lengkap, sehingga menjadi sesuatu yang penuh arti atau berarti.¹⁰

B. Tinjauan Tentang Tindakan Mendidik

1. Pengertian Tindakan Mendidik

Tindakan mendidik mengacu pada sebuah intervensi sengaja, baik secara individu maupun dalam kelompok untuk mempromosikan sebuah

¹⁰Ibid, h. 74-76.

proses menjadi secara penuh dalam diri pribadi, individu atau komunitas dengan memperhatikan dimensi global dan aspek-aspek yang menyertai.

Dalam tindakan mendidik seorang individu mampu membuktikan diri dan setia pada nilai yang diyakininya, nilai itu bisa berupa pemahaman tentang keberadaan dirinya sebagai manusia, nilai-nilai yang berguna bagi dirinya.¹¹

Dalam bahasa Indonesia, tindakan kita sebut dengan ‘melakukan’ dan ‘membuat’. Dalam arti yang luas tindakan mendidik mengacu pada titik temu dari berbagai macam tindakan dan aktivitas manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain. Tindakan ini bisa memiliki makna secara luas yang terwujud dalam tindakan yang dilaksanakan secara sadar dan bebas.¹²

2. Tujuan tindakan mendidik

Tujuan diadakan tindakan ini adalah untuk mengafirmasi diri, mengukuhkan eksistensi manusia, maupun untuk proses produksi. Tindakan mendidik mengatasi tindakan yang secara tradisional melibatkan para pendidik seperti guru, orang tua, tokoh masyarakat, dosen, imam dan lain-lain.

3. Tindakan mengatasi anak dalam kesibukan

Sebagai seorang kepala rumah tangga, kaum perempuan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan hidup keluarganya. Bagi perempuan muda yang masih harus menanggung anak balita atau jumlah anak yang

¹¹Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h.56

¹² Ibid, h.57.

banyak, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menitipkan anaknya pada orang tuanya atau kerabat lainnya yang lebih berada. Hal ini terpaksa dilakukan, karena mereka sendiri masih harus mencari nafkah dan jenis pekerjaan yang digelutinya yang tidak mungkin dilakukannya sambil mengasuh anak. Kemungkinan lain adalah nafkah yang di peroleh kurang atau tidak mencukupi kebutuhan rumah tangganya.¹³

C. Pendidikan Anak

1. Pengertian pendidikan anak

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu pemberdaya manusia secara luas, melalui pengembangan potensi jasmaniah ataupun rohaniah, secara individu maupun secara komunitas, melalui proses yang berkesinambungan dari pra *nuthfah* sampai ke liang lahat.¹⁴

Dalam agama Islam, pendidikan mempunyai arti yang besar sekali bagi penciptaan generasi yang sempurna. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran seorang ibu dalam mendidik anak sangat besar sekali. Kerena potensi anak sangat strategis bukan saja bagi kehidupan dan masa depan suatu keluarga, tetapi juga bagi kehidupan dan hari depan suatu bangsa. Dan seorang ibu

¹³ Ratna Batara Munti, *Perempuan Sebagai Rumah Tangga*, (Jakarta: The Aisia Foundation, 1999), cet.ke-1, h. 6-7.

¹⁴Drs. Samsul Munir, M.A, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 15.

mempunyai peran yang sangat menentukan bagi pembentukan nilai-nilai akhlaqul karimah bagi anak-anaknya.¹⁵ Alah SWT berfirman:

وَلْيَخْشَ □ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak (generasi) yang lemah yang mereka khawatirkan terhadap kesejahteraan mereka...” (QS. An-Nisa’(4): 9)

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dari bahasa tersebut. Kata “*pendidikan*” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”.

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat al-Qur’an dan Hadits Nabi.¹⁶

Dalam ayat Al-Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. Al-Isra’: 24).

Dalam bentuk kata benda, kata “*rabba*” ini digunakan juga untuk

“*Tuhan*”, mungkin Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan

¹⁵Ibid, h.16.

¹⁶Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 25.

Maha Pencipta.¹⁷ Dalam ayat lain kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

قَالَ □ أَلَمْ نُزَبِّكَ فِيْنَا وَلِيْدًا وَّلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِيْنَ

“*Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu". (QS. Asy-Syu'araa': 18)*

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimbah ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, Negara dan agama.

Menurut John Dewey, “pendidikan diartikan sebagai *social continuity of life*.” Adapun menurut Langefeld, “pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.”

Ada juga yang mendefinisikan pendidikan dengan *education it more narrowly as the transmission from some persons to other of the skills, the art, and the sciences*. “Pendidikan sebagai transmisi dari seorang kepada orang lain baik keterampilan, seni, maupun ilmu.”¹⁸

¹⁷Ibid, h. 26.

¹⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.

Menurut Ahmad D. Marimba, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama.”¹⁹

Dengan demikian pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat menyiapkan fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohaninya.²⁰

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari pandangan masyarakat dan dari pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat itu tetap berkelanjutan. Jadi, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi, agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.²¹

Dilihat dari kacamata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dengan kata lain kemakmuran manusia tergantung kepada keberhasilan pendidikannya dalam mencari dan menggarap kekayaan yang terpendam dalam setiap individu.

¹⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), h. 19.

²⁰ Mansur, *op.cit.*, h. 84.

²¹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-MA’arif, 1995). hal. 131.

Dengan demikian pendidikan yang usianya setua atau yang sama dengan usia umat manusia merupakan suatu upaya mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dan penentu dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia.²²

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang, belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwa, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan sekarang.²³

2. Macam-Macam Pendidikan anak

a. Pendidikan dalam kandungan

Mendidik anak sejak dini menjadi suatu kewajiban orang tua sejak dari kandungan hingga beranjak dewasa. Islam mengajarkan pentingnya pendidikan anak sejak ia berada dalam kandungan ibunya. Sebagaimana firman Allah Swt:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ^ص قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ^ص
إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

*"Disanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata:
"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang*

²²Mansur, op.cit., hal. 86.

²³Zakiah Daradjat, dkk, op.cit., hal. 26.

*baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (Q.S. Ali-
'Imran: 38)*

Ayat diatas menegaskan bahwa sejak bayi dalam kandungan, seorang ibu senantiasa mendidik bayinya dengan memanjatkan doa kepada Allah Swt. Kandungan ayat itu klop dengan riset ilmiah ilmu kedokteran, yang menyatakan sejak dalam kandungan berusia 7 minggu, embrio yang ada dalam rahim untuk pertama kalinya saraf dan otot bekerja. Bersamaan dengan itu, embrio mempunyai reflek dan bergerak spontan. Akhir minggu ke-7 ini otak bayi akan terbentuk lengkap.

Saat pembentukan otak dalam kandungan, seorang ibu selain harus mengonsumsi makanan yang mengandung gizi dan asupan vitamin yang bagus, disarankan juga sang bapak membaca ayat al-Qur'an dengan cara diperdengarkan langsung ke perut istri yang sedang hamil. Dengan cara ini anak akan merasakan kedamaian dan perhatian terutama nilai-nilai agama dari orang tuanya.²⁴

Waktu terbaik untuk memulai megajar bayi belajar AL-Qur'an adalah ketika bayi berumur 18 minggu atau memasuki bulan kelima kehamilan. Karena waktu itu Allah mengutus untuk menghembuskan roh kepadanya.

Untuk bayi yang dalam kandungan orang tua mengajarkan materi yang telah disiapkan dengan cara mengatakan kosa kata wajib (lafadz

²⁴Drs. Mustofa A.Y., *Panduan Mengajar Bayi Anda Membaca Al-Qur'an Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: PGTQA, 2002), cet. ke-4, h. 21.

Allah-Muhammad-kitab-sholat dll), kalimah thoyyibah, surat-surat pendek, adzan dan iqomat tiga kali sehari. Pipi bapak menempel di perut ibu. Jika ibu yang mengajar, ia sebaiknya menggunakan *megaphone*, selembar kertas yang digulung, atau tabung berlubang untuk membantu mengeraskan suaranya di perut.

Tabel 2.1

Jadwal sekolah al-Qur'an dalam kandungan

BULAN	MATERI	KETERANGAN
5	30 kosa kata wajib	1 bulan, 3 materi tiap pertemuan. Setiap tiga hari materi diganti.
6	20 kalimat thoyyibah	20 hari, 2 materi setiap pertemuan. Setiap 2 hari materi diganti.
6	Surat Al-Fatihah	10 hari, 1 ayat setiap pertemuan.
7	Surat al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nass.	1 bulan, 1 surat setiap pertemuan. Setiap 10 hari materi diganti.
8	Surat al-Ashr, al-Kautsar, dan al-Kafirun.	1 bulan, 1 surat setiap pertemuan. Setiap 10 hari materi diganti.
9	Adzan	15 hari, setiap pertemuan adzan sekali lengkap.
9	Iqamah	15 hari, setiap pertemuan Iqamah sekali lengkap.
10	Adzan dan Iqamah	Hari-hari terakhir sampai bayi lahir. Setiap pertemuan adzan sekali dan iqamah sekali.

Tujuan edukatif mengajar bayi dalam sejak kandungan adalah:

- 1) Memupuk fitra iman dan islam anak
- 2) Merangsang saraf otak, telinga dan mata
- 3) Membiasakan hidup islami

4) Menanamkan cinta al-Qur'an sejak dini

5) Mengenalkan budaya baca

Adapun tujuan psikologis adalah mengkondisikan situasi batin ibu, ayah, kakak, dan seluruh anggota keluarga yang lain sehubungan akan adanya anggota baru sehingga hubungan antara mereka semua terjalin dengan baik.²⁵

b. Pendidikan anak setelah lahir

Kepada bayi yang baru lahir hendaknya dibacakan di telingahnya kalimat tauhid seperti halnya adzan dan iqomah sebagaimana halnya yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada cucunya dari Ali yaitu hasan. Seperti dalam hadits yang diriwayatkan Abu Daud dan Tirmidzi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَيِّدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ
مُحَدَّثِي قَالَ حَدَّثَنَا صَفِيَّانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ
عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِنَ فِي
أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ وَوَلَدَتُهُ فَطِيمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

“Menyampaikan Muhammad bin Basyarin, diceritakan dari Yahya ibn Sayid dan Abdul Rahman berkata Sofyan dari Ashim bin Abdullah dari Ubadillah bin Abi Rafi’ berkata. “Saya pernah melihat Rasulullah SAW membaca adzan pada telinga Hasan putra Ali r.a. ketika Fathimah melahirkannya.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).²⁶

Ada empat amalan yang dianjurkan dalam Islam saat seorang bayi dilahirkan yaitu, menyambut dengan penuh syukur dan memberi dengan

²⁵Ibid, h. 19

²⁶CD Mause'ah al hadits asy-syarif, *Sunan at-Tirmidzi, bab al-Adhohi 'an Rasulillah*, hadits nomer 1436.

ucapan selamat, mengumandangkan adzan dan iqomah, mentahnik dan mendoakannya serta mengaqiqohinya.

c. Pendidikan anak pra sekolah

Pengertian pendidikan prasekolah sangat simpang-siur. Yang dimaksud dengan *Early Childhood* (anak masa awal) adalah anak yang berusia sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Hal itu merupakan pengertian baku yang dipergunakan oleh *The Nation Association for The Education of Young Children* (NAEYC).

Adapun *Early Childhood* (tatanan anak masa awal) menunjukkan pelayanan untuk anak sejak dilahirkan sampai dengan delapan tahun di suatu pusat penyelenggaraan, rumah, atau institusi seperti SD dan program rekreasi yang menggunakan sebagai waktu atau penuh waktu. Biasanya oleh para pendidik anak usia dini (*young children*) digunakan istilah *Early Childhood* (anak masa awal) dan *Early Childhood Education* (pendidikan anak masa awal) dianggap sama atau sinonim.²⁷

Adapun istilah lain yang sering digunakan tentang pendidikan anak usia dini adalah *Nursey School* atau *Preschool* (prasekolah). *Nursey School* adalah program pendidikan anak usia dua, tiga dan empat tahun. Adapun pendidikan pra-sekolah dapat meliputi taman kanak-kanak, kelompok bermain, dan penitipan anak. Taman kanak-kanak terdapat di jalur

²⁷Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 43.

pendidikan sekolah, sedangkan kelompok-kelompok bermain dan penitipan anak terdapat jalur pendidikan luar sekolah.

Adapun menurut *The National Association for The Education*, istilah *preschool* adalah anak antara usia toddler (1-3 tahun) dan usia masuk kelas satu, biasanya antara usia 3 sampai 5 tahun. Bichler dan Snowman menggunakan pengertian pra-sekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun.²⁸

Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak (kurikulumnya) tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak.

1) Pendidikan akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun yang pertama dalam rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Lamanya waktu dakwa Rosul dalam rangka mengajak umat agar bersedia mentauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah Islamiyah bagi setiap umat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah

²⁸Dr. Mansur. M.A, op.cit., h. 109.

harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.²⁹

2) Pendidikan ibadah

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.³⁰ Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.

3) Pendidikan akhlak.

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai.³¹ Dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Karena pendidikan akhlak sangat penting sekali, bahkan Rasul sendiri diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak. Dalam hal ini peranan pembentukan akhlak pertama kali adalah dalam keluarga, karena keluarga memegang peranan

²⁹M. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 92.

³⁰Ibid, h. 102.

³¹Ibid, h. 108.

penting dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama.³²

d. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Yang dimaksud dengan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 8-9 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memilih pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, masa persekolahan usia 3-6 tahun, masa kelas awal SD 6-8 tahun.

Sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan

³² Mansur. M.A, Op.Cit, h. 279.

memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh secara tepat dan optimal.

Prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini harus sejalan dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Damanhuri Rosadi, delapan prinsip itu sebagai berikut:

- 1) Pengembangan diri, pribadi, karakter, serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara tepat, terarah, cepat dan berkesinambungan.
- 2) Pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan sifat mampu mengembangkan diri dalam anak.
- 3) Pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak sesuai sistem tata nilai hidup dalam masyarakat dan dilaksanakan dari bawah dengan melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat.
- 4) Pendidikan anak adalah usaha sadar, usaha yang menyeluruh, terarah, terpadu, dan dilaksanakan secara bersama dan saling menguatkan oleh semua pihak yang terpanggil.
- 5) Pendidikan anak adalah suatu upaya yang berdasarkan kesepakatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat.
- 6) Anak mempunyai kedudukan sentral dalam pembangunan, dimana PAUD memiliki makna strategis dalam investasi pembangunan sumber daya manusia.
- 7) Orang tua dengan keteladanan adalah pelaku utama dan pertama komunikasi dalam PAUD
- 8) Program PAUD harus melingkupi inisiatif berbasis orang tua, berbasis masyarakat, dan institusi formal prasekolah.³³

D. Pendidikan Agama Anak

1. Pengertian pendidikan agama

Pendidikan agama sebagai frase memiliki pengertian sebagai sebuah pendidikan untuk agama. Artinya adalah sebuah pendidikan yang berkhidmat pada tujuan agama terlepas apakah isinya diambil dari agama atau tidak.

³³Ibid, h. 87.

Defenisi yang sejalan dengan budaya Islam dan sandaran ilmuwan muslim terhadap Islam,³⁴ beberapa diantaranya terdiri atas:

- a. Pendidikan agama meliputi pendidikan formal dan non-formal adalah aktifitas yang dilakukan untuk pengajaran nilai-nilai agama Islam baik secara individu maupun sosial.
- b. Pendidikan agama memiliki makna sebagai pendidikan yang diambil dari teks agama dimana pelaksanaan dan prosedur kerjanya diambil dari teks agama untuk proses pembelajaran aqidah dan ibadah Islam.
- c. Pendidikan agama meliputi sistem formal dan informal merupakan serangkaian dari pelaksanaan dan prosedur kerja yang diambil dari teks agama untuk proses pembelajaran aqidah dan ibadah Islam
- d. Pendidikan agama adalah tindakan yang menolong individu untuk mengaktualkan semangat penghambaan dan penerimaan konsekwensi sebuah agama dengan seluruh aspeknya serta melaksanakan kewajiban agama dalam kehidupan, termasuk kewajiban perilaku terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diutamakan.

Dengan kata lain, pendidikan agama secara umum bermakna sebagai menciptakan individu dan masyarakat sosial yang *rabbani*. Pengkondisian *rabbani* berarti menghidupkan semangat penghambaan, pengutamaan agama dan kepatuhan terhadap kewajiban agama dalam 4 pilar hubungan yang meliputi: 1) Hubungan terhadap Tuhan, 2) Hubungan terhadap pribadi, 3) Hubungan terhadap masyarakat dan 4) Hubungan terhadap lingkungan hidup.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, defenisi pendidikan agama yang digunakan adalah: ‘menciptakan individu dan masyarakat sosial yang rabbani’. Maka pengertian pendidikan agama anak berarti menghidupkan

³⁴<http://www.muslimahprotes.com/2010/05/11/peran-ibu-dalam-pendidikan-agama-anak/>

semangat penghambaan dan mewujudkan kepatuhan terhadap kewajiban agama pada anak dalam perkembangannya menuju manusia dewasa.³⁵

2. Tujuan pendidikan agama

Tujuan pendidikan bermakna kultural, seperti kata Ki Hajar, “dikembangkan oleh pewarisnya sehingga warisan itu berguna bagi kehidupannya”. Begitu pula lainnya dengan pendidikan agama harus memampukan seorang bukan hanya mengenal agamanya tetapi mampu pula bertambah dalam imannya dan memberlakukan yang sejahtera lahir batin bagimanusia.

Sasaran akhir dari pendidikan agama haruslah seorang pribadi yang memiliki integritas diri, mampu menggunakan imannya dalam menggunakan tantangan hidup dan mampu memanusiation sesamanya dengan berbagai kehidupan yang sejahtera yang dikaruniakan Allah kepada manusia.³⁶

Sasarannya adalah pengembangan potensi subjek-didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷ Dalam kaitannya ini, ketentuan-ketentuan dalam UU Sisdiknas yang mewajibkan pendidikan agama

³⁵Ibid,

³⁶Dr. A. Murni Mulkhan, S.U., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2001), cet.1, h. 286.

³⁷Bab II pasal 3, UU Sisdiknas, Tim Redaksi BP. Cipta Jaya, Undang-Undang, h. 7

untuk dimasukkan di dalam kurikulum pada setiap jenjang dan jenis pendidikan,³⁸

Di dalam penjelasan dari UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.³⁹ Pada diktum ini, yang dimaksud dengan ‘iman dan takwa’ adalah iman dan takwa yang sesuai dengan agama yang dipeluk siswa didik.⁴⁰

3. Fungsi pendidikan agama bagi anak

UU Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional, dan merupakan salah satu hak peserta didik dan mendapat pendidikan agama, sesuai pasal 12 Bab V UU No. 20 Tahun 2003 bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang beragama.”⁴¹

³⁸Bab X pasal 36-37. Ibid., h. 20.

³⁹Penjelasan pasal 37 ayat 1. Ibid., h. 50.

⁴⁰Penjelasan ini sesuai dengan diktum pasal 12. Ibid., h. 10.

⁴¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 37.

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

a. Berfungsi edukatif

Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang yang mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

b. Berfungsi penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu, dunia dan akhirat.

c. Berfungsi sebagai pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama, apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebus dosa.

d. Berfungsi sebagai sosial kontrol

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun secara kelompok, karena: 1) Agama secara instasi, merupakan norma bagi pengikutnya, 2) Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).

e. Berfungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Berfungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai ajaran agama yang dianutnya.

g. Berfungsi kreatif

Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Berfungsi sublimatif

Ajaran agama mengkhususkan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atara niat yang tulus karena dan untuk Allah merupakan ibadah.⁴²

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pendidikan agama bagi anak-anak sangat penting dan strategis karena posisinya merupakan sumber

⁴²Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Ed. Rev. ke-9, h. 263.

keutamaan dan pembangkit segala kemampuan. Bahkan merupakan pintu utama bagi anak untuk memasuki kawasan Islam. Tanpa pendidikan agama yang baik, anak tidak akan mengenal tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Mereka tidak dapat mewujudkan makna kemanusiaan yang utama, tidak dapat berbuat ideal dan mulia. Malah sebaiknya ia akan hidup seperti binatang yang pikirannya hanya tertuju untuk menutupi laparnya, memuaskan keinginan hawa nafsunya dan saling memangsa sesamanya.⁴³

4. Perkembangan agama pada anak

Menurut penelitian Ernest Harms, perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan:

a. The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongengan-dongengan yang kurang masuk akal.

b. The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)

⁴³Arifin, M (Ed.) *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 72.

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

c. The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan)
- 3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.⁴⁴

⁴⁴Ibid, h. 66

5. Metode pendidikan agama yang berpengaruh terhadap anak

Metode sebagai salah sarana penting dalam proses pendidikan agama juga harus dikaji dan dikembangkan sejalan dengan tuntutan perkembangan jiwa anak agar mampu memungkinkan dirinya dalam arena kompetisi kehidupan modern dimana didalamnya penuh tantangan dan pertentangan nilai-nilai etik-sekularistik dan nilai sosialistik-religius atau nilai-nilai relativisme kultural yang berubah-ubah dengan nilai-nilai absolutisme agama yang konstan dan stabil.

Metode pendidikan agama yang menggunakan pendekatan kognitif, afektif dan psikomotorik yang satu sama lain terpisah berdiri sendiri dalam mengembangkan potensi keagamaan perlu dilakukan modifikasi dengan mengintegrasikan ketiga-tiganya kedalam satu pola perkembangan pribadi yang utuh, dengan sarana utama pada kemampuan mengamalkan dalam perilaku yang mengacu kebutuhan pembangunan masyarakat.⁴⁵

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh

⁴⁵H.M. Arifin, Op,Cit., hal. 88

mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya, akan senantiasa tetanam dalam kepribadian anak.⁴⁶

Akan tetapi semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaan itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, dalam rangka mewujudkan asas yang melandasinya, metode yang merupakan patokannya dalam bertindak serta tujuan pendidikannya yang diharapkan dapat dicapai. Ini semua hendaknya ditata dalam suatu sistem pendidikan yang menyeluruh dan terbaca dalam perangkat tindakan dan perilaku yang kongkrit.⁴⁷

Allah telah menunjukkan contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad saw. adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikutnya) seperti ayat yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

⁴⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), jilid 2, h. 142.

⁴⁷Abdurrahman an-Nawawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 363.

Apabila dikaji secara ilmiah dapatlah disingkap bahwa keteladanan bertopang pada asas pendidikan yang kuat serta memiliki implikasi pedagogis:

- 1) Pola pendidikan muslim tercermin dari kehidupan da'i kepada Allah. Oleh sebab itu, ia perlu menjadi teladan bagi para pelajarnya, selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan yang tidak berarti. Dalam kehidupannya dalam keluarga, anak sangat membutuhkan suri tauladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak masa kanak-kanaknya ia menyerap dasar tabiat perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur.
- 2) Islam telah menjadikan pribadi Rosul sebagai suri tauladan yang terus-menerus bagi seluruh pendidik, suri tauladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi dan selalu aktual dalam kehidupan manusia.⁴⁸

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Cara lain yang digunakan oleh al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini merupakan merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini al-Qur'an antara lain menempuhnya melalui dua cara sebagai berikut:

⁴⁸ Ibid, h. 366.

Pertama, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membebaskan akal pikiran dari pendirian yang tidak diyakini dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta.

كَذَلِكَ □ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ

“Dan Demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama dan Sesungguhnya Kami adalah pengikut jejak-jejak mereka". (QS. Al-Zukhruf: 23)

Kedua, dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan meneliti ini selain akan dapat mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan juga akan menimbulkan rasa iman dan takwa kepada Allah sebagai pencipta alam yang demikian indah dan penuh khasiat itu. Cara kedua ini akan timbul kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Tuhan dan melatih kepekaan.

Dengan demikian, kebiasaan yang digunakan oleh al-Qur'an tidak sebatas hanya kebiasaan yang baik dalam bentuk perbuatan melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran.⁴⁹

Imam ghazali berkata:

⁴⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 153.

Anak-anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karena, jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan di akhirah.⁵⁰

c. Pendidikan dengan nasihat

Didalam kamus “Al-Muhith” disebutkan: *wa’adhahu-ya’idhuhu-wa’dhan-wa’idhatan-wa mau’idhatan*: mengingatnya akan apa yang dapat melembutkan qalbunya, yang berupa pahala dan siksa, sehingga dia menerima nasehat.

Dalam menyingkap makna Qur’aninya, penulis akan mengetengahkan pendapat Sayyid Rasyid Ridla di dalam tafsir “Al-Manar: tafsirul Qur’anil Karim”, (hal 403, ed, I, 1346 H.) dalam menafsirkan firman Allah Ta’ala:

ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ
وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. . itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.“ (QS. 2 Al-Baqarah: 232)

Al-Wa’dhu adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentu qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya.makna ayat tersebut diatas adalah itulah hokum-hukum

⁵⁰Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Op. Cit., h. 203

dan ketentuan-ketentuan yang duhubungkan dengan hukum, targhib (menyenangkan) dan tarhib (membangkitkan rasa cemas) yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada pembalasan amal di akhirat.⁵¹

Ayat-ayat lain yang mengandung lafadh wa'dh di dalam AL-Qur'an, tersingkaplah bahwa metode wa'dh ini mempunyai banyak bentuk dan makna, yang terpenting ialah:

1) Nasehat, yaitu sajian bahasa tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjaukan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya.

Di dalam makna lughawi, perkataan "*nashaha*" mengandung pengertian yang kepada keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan. Kata *nush-hun* hanya diulang didalam Al-Qur'an melalui lisan para Rasul, dalam dialog bersama kaum mereka, seperti perkataan Nuh:

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan". (QS. Hud: 34)

⁵¹Ibid, h. 403.

2) Tadzkir (peringat): yaitu hendaknya orang yang memberikan nasehat itu berulang kali mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan motivasi untuk segera beramal sholeh, manaati Allah dan melaksanakan segala perintahnya.⁵²

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian/pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.⁵³

Di bawah ini firman Allah tentang keharusan memperhatikan dan melakukan pengawasan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Masbarah r.a., ia berkata, Rasulullah Saw, bersabda:

⁵² Ibid, h. 407.

⁵³ Ibid, h. 275.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَيَهُ يَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَقَالَا مَا تَرَكَ الْعُلَمَاءُ بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَسَبْرَةُ هُوَ ابْنُ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيُّ وَيُقَالُ هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ

“Menceritakan kepadaku Ali bin Hujar, mengabarkan kepadaku Harmalah bin Abdul Aziz bin Rabi’ bin Sabrah al-Juhaniyyu dari “ammah “abdul Malik bin Rabi’ bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah bersabda: “Ajarilah anak tentang sholat ketika ia berusia tujuh tahun, dan pukullah ia setelah berumur sepuluh tahun bila enggan melaksanakannya.....”⁵⁴

Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan terdapat beberapa aspek dalam rangka mempersiapkan generasi muslim, membentuk masyarakat utama dan menciptakan Negara Islam:

1) Perhatian segi keimanan anak

Para pendidik hendaknya memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pemikiran dan keyakinan yang telah diberikan oleh para pembimbing dalam pengarahan dan pengajarannya, baik di sekolah atau di luar sekolah. Yakni menanamkan prinsip-prinsip tauhid

⁵⁴CD Mausu’ah al hadits asy-syarif, *Sunan at-Tirmidzi, bab ash-shalah*, hadits nomer 732.

dan mengokohkan fondasi iman, agar anak selamat dari ajaran atheis dan arahan sekuler yang membahayakan.

2) Perhatian segi moral anak

Para pendidik hendaknya memperhatikan sifat kejujuran anak. Jika ketahuan bahwa anak suka berdusta dalam ucapan dan janjinya, mempermainkan kata-kata dan ucapan, tampil dalam masyarakat dengan penempilan munafik dan pendusta, maka pendidik harus segera menangani persolan yang ia perbuat.

Pendidik pun harus memperhatikan sifat menjaga lisan pada anak, memperhatikan gejala kejiwaan dan kehendak anak. Maka pendidik hendaknya dapat memperbaiki penyimpangan moral anak dengan cara yang efisien dan metode yang sesuai. Akhirnya, akan sampai pada pemecahan edukatif yang tegas, yang memberikan kebaikan pada anak, menyelamatkan dan memberikan keseimbangan dan petunjuk.⁵⁵

3) Perhatian segi jasmani anak

Pemberian nafkah yang wajib juga harus diperhatikan oleh para pendidik. Misalnya, makanan yang memadai, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas, sehingga jasmani tidak muda terkena penyakit. Dengan kata lain pendidik hendaknya memperhatikan dasar-

⁵⁵Ibid, h. 288.

dasar kesehatan yang diperintahkan Islam dalam hal makan, minum dan tidur.

Para pendidik juga diharapkan juga selalu memperhatikan kebiasaan anak berolah raga, berlatih menunggang kuda, permainan-permainan yang memperkokoh kekuatan badan dan meningkatkan keperkasaan, serta melarang agar tidak tenggelam dalam kesenangan, agar anak tumbuh dalam kekuatan jasmani, kekuatan kehendak dan penuh kesiapan.

4) Perhatian segi kejiwaan anak

Jika dijumpai si anak memiliki rasa malu, rendah hati, bahkan tidak berani menghadapi orang lain, hendaknya pendidik menumbuhkan keberanian, kecintaan berkumpul dengan orang lain, memberikan pengertian, kesadaran, kematangan berpikir, dan rasa sosialnya. Pendidik juga diharapkan juga memperhatikan gejala takut. Jika dijumpai si anak bersifat penakut, menjauhkan kesukaran, hendaknya pendidik menanamkan keteguhan dan ketabahan, keberanian dan keperkasaan.

5) Perhatian segi sosial anak

Pendidikan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, akan menjadikan anak mampu menunaikan kewajiban secara sempurna dalam hal menghormati orang lain dan bergaul dengan mereka, memberikan hak tanpa kurang suatu apa.

6) Perhatian segi spiritual anak

Pendidik hendaknya memperhatikan anak dari segi muraqabah (mawas diri) kepada Allah swt. Yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya, mengetahui apapun setiap yang dirahasiakan dan dibisikkan, mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan hati, itu semua tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan memberi petunjuk, iman kepada Allah dan kekuasaannya serta ciptaan-Nya yang menakjubkan.⁵⁶

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman dan ganjaran

Muhammad Qutbh mengatakan: “Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan yang tegas itu adalah hukuman”.

Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindak yang pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, dan bukan pula cara yang didahulukan, nasihatlah yang paling didahulukan. Didalam al-Qur’an hukuman dikenal dengan nama *azab* yang diulang sebanyak 373 kali. Sedangkan kata ganjaran disebutkan dalam kata *ajrun* yang diulang sebanyak 105 kali. Sebagaimana firman Allah:

⁵⁶Ibid, h. 298

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدَّعُونَ إِلَى قَوْمِ أُولَىٰ بِأَسِّ شَدِيدٍ
تَقْتُلُوهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ ۖ فَإِنْ تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا
كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih”. (QS. Al-Fath: 16).

Dari ayat diatas, bahwa masalah pahala diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan umat. Hukuman seperti tersebut diatas untuk orang yang durhaka, sebaliknya ganjaran atau pahala diberikan kepada orang-orang yang beriman disertai dengan amal dan akhlak yang baik.⁵⁷

Di bawah ini metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak: 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembentukan anak, 2) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman, 3) Dalam upaya pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.⁵⁸

⁵⁷ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA. Op. Cit., h. 155-156.

⁵⁸Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Op. Cit., h.312.